

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab dua di penelitian ini berisikan 4 subbab yaitu, pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, keaslian peneliti dan kerangka berpikir. Pada pendahuluan akan dijelaskan ada apa saja yang akan dimasukkan ke dalam bab dua ini. Pada tinjauan pustaka akan diisi dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti lain, yang mempunyai tema kajian yang sama dengan penelitian ini. Kemudian pada landasan teori yang berisikan tentang teori-teori dari para ahli selaku untuk mendukung atau menjadi landasan untuk penelitian. Pada keaslian penelitian yang berisikan tentang perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu, ini sangat penting karena agar peneliti terhindar dari plagiarisme. Lalu pada kerangka berpikir akan berisikan tentang bagan kerangka berpikir pada penelitian ini beserta dengan penjelasannya.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan Pustaka pada skripsi ini berisikan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang kajiannya sama dengan skripsi ini, berikut adalah penelitian-penelitiannya.

Penelitian pertama ada skripsi yang ditulis oleh Fitri Astuti Mahasiswa Pendidikan bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta (2018), yang berjudul *tindak tutur asertif dalam film Belle et Sebastien karya Nicolas Vanier*. Dalam penelitian ini berisikan tentang deskripsi dari jenis-jenis tindak tutur asertif yang telah ditemukan dalam film *Belle et Sebastien* karya Nicholas Vanier, selain itu

dalam penelitian ini juga peneliti mendeskripsikan juga fungsi bahasanya dalam film tersebut.

Penelitian kedua ada berupa skripsi yang ditulis oleh Rizka Adlina Veriza Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (2020), yang berjudul *tindak tutur asertif pidato presiden moon jae in pada KKT antar Korea 2018 sebagai representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara*. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu tujuan peneliti pada skripsi ini adalah untuk menguak fakta yang terkandung ke dalam tindak tutur asertif pada representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara pada video pidato presiden Moon Jae In di YouTube.

Penelitian yang ke tiga ada berupa jurnal yang ditulis oleh Assist. Prof. Dr. Hussain Hameed Ma'yuuf dan Hayder Hameed Ghitheeth yang berjudul *directive and assertive speech acts in selected covid 19 news*. Pada penelitian ini dibahas tentang berita covid19 yang akan dikuak secara linguistik memakai kajian tindak tutur direktif dan asertif, yang kemudian hasilnya akan dianalisis tuturan yang mana yang lebih banyak dipakai.

Penelitian ke empat berupakan jurnal yang ditulis oleh Jeong Kyeong-Suk pada tahun 2014 yang berjudul 한국어 종결어미 ‘-네’와 단언화행 (*hangugeo jongkyeoleol ‘-ne’wa daneonhwaeng*) The Korean Sentence-Final Suffix –ney and the Assertive Speech Act. Penelitian meneliti tentang bagaimana pada sufiks pada kalimat akhiran Korea-‘ney’ yang tidak dapat dipakai sebagai modal epistemik maupun bukti atau miratif, melainkan pada sufiks akhiran kalimat deklaratif-‘ta’ dan ‘-ney’ yang pada dasarnya mengungkapkan tindak tutur asertif. Penelitian ini

bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam sufiks akhiran dalam bahasa Korea terdapat dua sub tipe tindak tutur asertif, yaitu pernyataan dan keinformasian untuk pengetahuan pembicara itu sendiri.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini akan dibahas tentang teori-teori dari para ahli untuk melandasi penelitian, guna untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis kajian yang dipilih.

2.3.1 Pragmatik

Untuk memahami percakapan ketika manusia sedang melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan manusia lainnya di perlukannya memahami makna dalam konteks dari percakapannya tersebut, ini yang disebut dengan kajian pragmatik. Pragmatik atau dalam bahasa Koreanya 화용론 (*hwayongron*) adalah sebuah kajian yang termasuk ke dalam kajian linguistik, bisa dikatakan jika pragmatik adalah cabang dari linguistik yang mempelajari bahasa yang menjadi alat untuk berkomunikasi. Yule(2016:3-4) mengatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan studi makna pembicara yang dituturkan oleh pembicara dan ditafsirkan oleh pendengar, ia juga mendefinisikan pragmatik sebagai kajian tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan para pengguna bentuk-bentuknya. Jadi bisa diartikan sebagai suatu kajian yang mempelajari tentang memahami maksud atau makna dari sebuah kalimat yang dikeluarkan oleh penutur sesuai dengan konteks pada saat tuturan tersebut terjadi.

Selain pemaparan dari Yule, Levinson dalam (Adriana, 2018:3) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang di mana hubungan bahasa dengan konteks mendasari penjelasan pada pengertian bahasa dan juga studi tentang kemampuan

pemakaian pada bahasa yang mengaitkan anantara kalimat dengan konteks. Dengan kata lain pada kajian pragmatik lah kita bisa menelaah makna yang dituturkan oleh si penutur (Muhammad, 2011).

Ada juga definisi dari ahli lain tentang pragmatik ini seperti definisi dari Richards dalam (jumanto, 2017:39) bahwa menurutnya pragmatik adalah sebuah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama dengan hubungan yang terjadi antara kalimat, konteks dan situasi saat digunakannya kalimat tersebut. Definisi ini sama halnya dengan definisi yang dikemukakan oleh Wijana dalam (Adriana, 2018:5) bahwasanya ia mengatakan pragmatik adalah sebuah cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari skruktur bahasa secara eksternal untuk digunakan pada saat berkomunikasi. Huang dalam (Muhammad, 2011:129) mengatakan terdapat 4 fokus utama dalam kajian pragmatik ini yaitu ada tindak tutur, implikatur, pranggapan dan deiksis.

Sesuai dengan definisi-definisi para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa kajian pragmatik adalah sebuah kajian dari cabang linguistik untuk mempelajari sebuah makna dari tuturan bahasa yang meliputi konteks, latar belakang masalah saat terjadinya tuturan bahasa. Misalnya ketika pada saat berkomunikasi dengan orang kita harus tau tentang makna dari tuturan bahasa yang dikatakan oleh orang tersebut.

2.3.2 Konteks

Konteks bisa diartikan sebagai situasi, latar belakang atau kondisi pada saat terjadinya suatu tuturan pada suatu komunikasi. Bisa dikatakan bahwa konteks adalah penyebab atau yang melatar belakangi terjadinya suatu peristiwa komunikasi. Sama halnya dengan definisi tentang konteks menurut Rustono dalam (Dewi,

2019:11) bahwa dirinya mengatakan konteks adalah suatu hal yang menjadi sarana penjabar suatu maksud. Didukung juga oleh apa yang dikatakan Muhammad (2011:128) bahwa fungsi dari konteks adalah menentukan makna ekspresi dalam bahasa.

Selain itu ada pula definisi konteks dari Dewi (2019:11) berkata bahwa konteks adalah suatu asumsi yang dibangun oleh psikologis penutur sesuai dengan pengetahuannya terhadap suatu dunia. Adriana (2018:27) berkata di dalam bukunya yang berjudul pragmatik bahwa pemakaian konteks terdiri dari 4 macam yaitu ada (1) konteks fisik yaitu konteks yang meliputi tempat atau latar tempat kejadian suatu ujaran dituturkan, (2) konteks epistemis yaitu latar belakang yang terjadi dalam suatu ujaran, (3) konteks linguistik yaitu kalimat tuturan sebelumnya dalam sebuah ujaran tersebut dan (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting guna menghubungkan antara penutur dan mitra tutur. Wijana (1996:11) juga mengatakan bahwa dalam kajian pragmatik konteks adalah latar belakang yang di pahami bersama penutur dan lawan tuturnya.

Dari uraian teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konteks dalam linguistik mengacu pada ucapan di dalam dialognya. Apa yang ditampilkan dalam dialog sebelumnya itu sangat penting untuk mengetahui makna konteks dalam dialog selanjutnya.

2.3.3 Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari pada saat berkomunikasi seringkali manusia menuturkan tuturan seperti meminta, menginformasikan, memberitahu, memerintah kepada mitra tuturnya, peristiwa ini disebut dengan tindak tutur. Dalam pragmatik

terdapat kajian yang berupa fungsi kebahasaan seperti berjanji, bertanya, menyuruh, menyatakan dan lain-lain. Fungsi inilah yang disebut dengan tindak tutur (Muhammad, 2011:131).

“이와 같이 우리가 언어를 통해 수행하는 행위를 화행이라고 한다 (*iwa gati uriga eoneoreul tonghae suhaenghaneun haengwireul hwahaengirago handa*)” yang berarti “Dengan ini tindakan yang dilakukan melalui bahasa disebut tindak tutur”(Jeong, 2016:19).

Tindak tutur atau dalam bahasa Korea disebut dengan 화행 (*hwahaeng*) adalah suatu tindakan yang terjadi pada saat seseorang menuturkan sebuah tuturan kepada lawan bicaranya, peristiwa ini terjadi ketika ada seseorang yang menuturkan tuturan dan lawan bicaranya disebut dengan penutur dan mitra tutur. Tindak tutur sendiri adalah salah satu dari rangkaian pada kajian pragmatik. Tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh English Philosopher yang Bernama John Langshaw Austin. Austin dalam (Tarigan, 2009:100) menjelaskan bahwa pada bukunya yang berjudul *how to do thing with words* ia membagi tindak tutur menjadi 3 jenis yaitu ada :

1. Tindak Lokusi

Tindak Lokusi ini adalah sebuah tindakan yang hanya untuk penutur mengatakan atau menyatakan saja kepada mitra tuturnya tanpa ada maksud lain. Dalam bahasa Korea tindak ilokusi ini disebut dengan 발화행위 (*balhwahaengwi*). Wijana (1996:17) mengatakan bahwa tindak lokusi adalah untuk menyatakan sesuatu, bisa di sebut dengan *The Act of Saying Something*, Contoh kalimatnya seperti

- Ikan paus adalah binatang yang menyusui.
- Jari tangan jumlahnya lima.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi atau dalam bahasa Koreanya disebut 발화수반행위 (*balhwasubanhaengwi*) adalah suatu tindakan yang di dalamnya bermaksud untuk mengatakan sesuatu dalam tuturannya. Leech dalam (Tarigan, 2009:35) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Berbeda dengan Searle yang mengklarifikasikan tindak ilokusi ke dalam 5 jenis. Wijana (1996:18) tindak ilokusi adalah tuturan yang tidak hanya dapat menyatakan dan menginformasikan sesuatu saja tetapi dalam juga untuk melakukan sesuatu, tindak ini bisa di sebut *The Act of Doing Something*. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

- Ujian sudah dekat.
- Saya tidak dapat datang.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi atau dalam bahasa Koreanya 발화효과행위 (*balhwahyogwahaengwi*) adalah suatu ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan suatu fungsi yang menimbulkan suatu efek kepada mitra tuturnya.

Selain itu ada juga definisi tindak tutur menurut para ahli yang lain seperti menurut Yule (2016:66) ia mengatakan bahwa tindak tutur adalah sebuah tindakan-tindakan yang dilakukan melalui ujaran atau tuturan. Wijana (1996:20) mengatakan bahwa tindak perlokusi ini mempunyai efek bagi yang mendengarkannya, tindak ini juga disebut dengan *The Act of Affecting*, sesuai dengan sebutannya tindak tutur ini mengutarakan maksudnya untuk mengaruhi mitra tuturnya, contohnya seperti,

- Rumahnya jauh.
- Kemarin saya sangat sibuk.

2.3.4 Tindak Tutur Ilokusi

Ketika penutur menuturkan suatu tuturan kepada mitra tuturnya dengan maksud dan tujuan tertentu dalam benak si penutur, ini yang dinamakan dengan tindak tutur ilokusi (Huang, 2015. Dalam Terjemahan Puteri Roslina Abdul Wahid). Seperti halnya Ketika ada seorang guru yang berkata “Minggu depan kita ada ulangan matematika”. Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tuturan ilokusi, bisa dilihat dalam konteks situasi saat si guru selaku penutur menginformasikan kepada mitra tuturnya yang tidak lain adalah murid-muridnya bahwa minggu depan ada ulangan matematika, tuturan ini secara tidak langsung menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yaitu menyuruh para muridnya untuk belajar untuk ulangan matematika yang diadakan minggu depan.

Selain itu ada juga definisi dari Austin (dalam Levinson, 1983:236) bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang membuat pernyataan, penawaran, janji dll. Berdasarkan konvensional yang terkait. Nadar dalam (Putrayasa, 2014:87) berkata bahwa tindak tutur ilokusi ini termasuk tindak yang terpenting dalam kajian serta pemahaman pada tindak tutur karena pada tindak tutur ilokusi ini melakukan sesuatu yang pasti tuturannya sudah dipertimbangkan secara seksama oleh si penutur. Selain itu ada Searle selaku murid dari Austin yang terkenal dengan klasifikasi tindak tutur ilokusinya. Searle dalam (Jeong, 2016:20) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis yaitu, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Masing-masing jenis tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan oleh searle mempunyai fungsionalnya masing-masing.

2.3.4.1 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Sesuai dalam penuturan Searle dalam (Tarigan, 2009:42-43) bahwa ia mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi 5 jenis, berikut adalah jenis-jenis tindak tutur ilokusi menurut klasifikasi Searle :

1. Asertif

Asertif atau yang dikenal juga dengan representatif ini adalah salah satu jenis tindak tutur yang mengutarakan tuturan atas kebenaran atau mengungkapkan fakta yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Dalam bahasa Korea asertif disebut dengan 단어형 (*daneohyeong*). Contohnya seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan dan lain-lainnya. Yule (2016:71) mengatakan bahwa tindak tutur asertif atau representative ini adalah tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini atau dipercayai oleh si penutur.

2. Direktif

Tindak tutur direktif atau dalam bahasa Koreanya disebut dengan 지시형 (*jisihyeong*) adalah tindak tutur yang di mana si penuturnya menuturkan suatu tuturan yang menyebabkan mitra tuturnya melakukan tindakan sesuai dengan tuturan si penutur. Sesuai dengan pernyataan dari Leech (1993:164) bahwa tindak tutur direktif bertujuan untuk menghasilkan sebuah efek berupa suatu tindakan dari tuturan penutur, seperti memerintah, meminta, memohon, menuntut, memesan dan lain-lain.

3. Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif atau dalam bahasa Koreanya disebut dengan 언약형 (*eonyakhyeong*) adalah suatu tindakan dari penutur yang berkaitan dengan masa depan. Di dalam tindak tutur ini penutur biasanya akan menuturkan sebuah tuturan yang berkaitan dengan masa depan seperti halnya, bersumpah, menjanjikan, menawarkan dan lain-lainnya.

4. Ekspresif

Tindak tutur ilokusi jenis ekspresif ini atau dalam bahasa Koreanya disebut dengan 표현형 (*pyohyeonhyeong*) adalah tindak tutur yang di mana penuturnya mengekspresikan atau mengutarakan sikap psikologis si penutur kepada mitra tuturnya. Contohnya seperti berterimakasih, memberikan selamat, memuji, meminta maaf, mengancam dan lain-lain.

5. Deklarasi

Menurut pendapat Searle Tindak tutur ilokusi deklaratif ini atau dalam bahasa Koreanya disebut dengan 선언형 (*seoneonhyeong*) adalah tuturan yang di dalamnya akan melibatkan ini tuturan tersebut dengan suatu kenyataan. Yule (2016 : 71) mengatakan bahwa tindak tutur deklarasif ini adalah jenis tindak tutur yang akan merubah dunia melewati tuturannya jadi pada saat penutur menuturkan tuturan deklarasif ini penutur secara langsung atau tidak langsung mengubah dunia melewati kalimat tuturannya. Seperti memecat, membaptis, menghukum, dan lain-lain.

Seperti halnya ketika ada seorang hakim yang lagi bertugas di suatu persidangan, lalu hakim tersebut mengatakan “Dengan ini saya memberikan anda hukuman selama 2 tahun penjara”. Sesuai dengan konteks di atas kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori tuturan deklarasif menghukum.

2.3.5 Tindak Tutur Asertif

2.3.5.1 Pengertian Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif dalam bahasa Korea disebut dengan 단어형 (*daneohyeong*). Tindak tutur asertif atau dikenal juga dengan tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang di dalam tuturannya mengutarakan pernyataan faktual yang diyakini oleh penuturnya yang kemudian dituturkan kepada mitra tuturnya. Seperti definisi menurut Yule (2016:71) mengenai tindak tutur asertif ini yaitu, tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyatakan tuturan dengan apa yang diyakini penutur sebagai kasus atau tidak. Searle (Leech, 1993:164. Terjemahan M.D.D. Okka) bahwa tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang tuturan penuturnya terikat dengan proposi yang diucapkannya seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan dan lain-lain.

Berikut adalah contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Indonesia.

- Najwa Shihab : Betul kan saya bilang, ulama kekinian. Jadi kapan waktu bermain medsos itu biasanya kapan, Gus?

Gus Mus : Biasanya kalau sama seperti di sinilah, kalau macet gitu ya ngetwit, di perjalanan, saya kan banyak berkeluyuran. (Ilmi, 2020:57)

Dalam tuturan tersebut termasuk jenis asertif menyatakan karena Gus Mus sedang menyatakan kapan waktu luang Ketika bermain medsos. Dia menyatakan waktu bermain medsos itu Ketika sedang dalam perjalanan dan menemui kemacetan lalu di tweet lah di media sosial.

Berikut adalah contoh kalimat tuturan asertif bahasa Korea.

- “또한 김정은 위원장은 비핵화 과정의 빠른 진행을 위해 폼페이오 장관의 방북과 트럼프 대통령과의 2 차 북미 정상회담이 조속히 열리기를

희망한다는 뜻을 밝혔습니다 (*ttohan gimjeongeun wiwonjangeun bihaekhwa gwajeongeu ppareun jinhaengeul wihae pompeio janggwaneui bangbukgwa teureompeu daetongryeonggwaeui 2 cha bungmi jeongsanghoedami josokhi yeolligireul heuimanghandaneun tteuseul balkhyeotseumnida*)” (Veriza dkk, 2020:490).

“Selanjutnya, pemimpin Kim Jong-Un juga menyatakan kekhawatiran tentang kunjungan Menteri Pompeo ke utara dan KTT AS-Korea Utara kedua yang akan ditahan dalam waktu dekat untuk mempercepat proses denuklirisasi”

Kalimat asertif yang muncul dalam kalimat di atas menjelaskan bahwa Korea Utara akan melakukan beberapa kerjasama dengan AS untuk mempercepat denuklirisasi di Korea Semenanjung. Konteks yang muncul dalam kalimat tersebut adalah bentuk-bentuk linguistik yang berarti kalimat di atas menjelaskan kalimat berikutnya yang muncul di pidato.

2.3.5.2 Fungsi Tindak Tutur Asertif

Searle dalam (Tarigan, 2009:42) bahwasanya tindak tutur asertif melibatkan penutur menuturkan kebenaran atas proposi yang diutarakannya, fungsinya seperti menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

1. Menyatakan

Pada fungsi menyatakan ini adalah suatu tuturan yang penuturnya bertujuan untuk menyatakan atau memberi informasi kepada mitra tuturnya. Dalam bahasa Korea menyatakan berarti 선언하다 (*seoneonhada*). Contoh tuturan dari fungsi ini seperti.

- *I don't think so. I'm still learning.*

Aku tidak yakin. Aku masih belajar. (Fika, 2021:28).

Tuturan ini termasuk kedalam tuturan tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan karena dalam tuturannya penutur hanya menyatakan keyakinannya bahwa ia tidak yakin dan masih belajar.

2. Memberitahukan

Pada fungsi memberitahukan ini adalah suatu tuturan yang sifatnya memberitahukan atau menginformasikan atas terjadinya suatu hal. Berikut adalah contoh tuturnya.

- *Everyone always call me Eva*

Semua orang selalu memanggilku Eva (Fika, 2021:27).

Tuturan ini termasuk kedalam tuturan tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi memberitahukan karena penuturnya menginformasikan kepada mitra tuturnya bahwa "Semua orang memanggilku Eva."

3. Menyarankan

Pada fungsi menyarankan ini adalah dimana tuturan yang memberikan suatu saran atas terjadinya suatu hal. Berikut contoh tuturannya.

- Almarinya Mama Pandora yang measih ada tinggalan bajunya biar dipakai Jeng Pawestri, sedangkan Mba Sri menggunakan bekas almariku. (Sulistiyadi, 2013:46).

Tuturan di atas termasuk kedalam tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyarankan karena dalam tuturannya penutur menyatakan saran kepada mitra tuturnya.

4. Membanggakan

Pada fungsi membanggakan ini adalah untuk mengutarakan tuturan yang bersifat menyanjung atau memangga-banggakan. Fungsi ini bisa dikatakan kurang sopan jika dituturkan karena sifatnya yang membual. Berikut adalah contoh tuturannya.

- Tapi setelah ada Bu Vresti, pemasaran dibuka sampai Serpong Kota Baru. Truk pengantar daging bertambah. Itu hebat, Mas? (Sulistiyadi, 2013:52).

Tuturan di atas termasuk kedalam tuturan tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi membanggakan karena dalam tuturannya penutur membanggakan mitra tuturnya dalam kalimat “truk pengantar daging bertambah, itu hebat mas”.

5. Mengeluh

Pada fungsi mengeluh ini adalah tuturan yang penuturnya menuturkan keluhan terhadap sesuatu hal. Berikut adalah contoh tuturannya.

- Kupingku gatal mendengar kata-kata jorok seperti itu, jangan dikatakan lagi! (Sulistiyadi, 2013:54).

Tuturan ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh karena dalam tuturannya penutur menuturkan keluhannya kepada mitra tuturnya.

6. Menuntut

Pada fungsi menuntut ini adalah bermaksud ketika penutur menuturkan suatu tuturan menuntut akan suatu hal kepada mitra tuturnya. Berikut adalah contoh tuturannya.

- Pokoknya masalah ini harus cepat diurus. Kenapa tiba-tiba membawa wanita hotel untuk dibawa ke Waluyajati? Berita yang ditulis itu benar atau tidak?

Apabila benar maunya Bapak apa? Apabila tidak benar, sini perlu klarifikasi dari wartawan. (Sulistiyadi, 2013:56).

Tuturan tersebut termasuk kedalam tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menuntut karena dalam tuturannya penutur menuntut mitra tuturnya, dalam kalimat “Pokoknya masalah ini harus cepat di urus”

7. Melaporkan

Pada fungsi melaporkan ini adalah dimana penutur menuturkan tuturan yang bersifat melaporkan atau memberitahukan atas apa yang terjadi kepada mitra tuturnya. Berikut adalah contoh tuturannya.

- Saya akan laporkan ke pada ibu Langenutami, menghadap administrasi RS dahulu. (Sulistiyadi, 2013:60).

Dalam tuturan dia atas termasuk kedalam tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi melaporkan karena dalam tuturannya penutur menuturkan laporan kepada mitra tuturnya dalam kalimat “Saya akan laporkan ke pada ibu Langeunutami”.

Selain itu terdapat juga fungsi dari tindak tutur asertif ini yang dikemukakan dalam bahasa Korea. Seperti yang didefinisikan oleh Jang(1987) dalam (Veriza dkk, 2020) bahwa beiau mengatakan tindak tutur asertif dalam bahasa Korea bisa disebut dengan 평서화행 (*pyeongseohwahaeng*), Jang juga mengklasifikasikan beberapa fungsi kata kerja tindak tutur asertif menurutnya, yaitu ada menyatakan 선언하다 (*seoneonhada*) , sepakat 합의하다 (*habeuihadada*) , memastikan 확인하다 (*habinhada*), dan berdiskusi 논의하다 (*nonduihadada*).

Ada beberapa fungsi yang dalam penelitian tindak tutur ilokusi asertif dalam bahasa Korea sebelumnya terdapat arti bahasa Koreanya dalam masing-masing fungsinya tetapi ada beberapa fungsi yang peneliti tidak menemukan arti dalam bahasa Korea dalam fungsi tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti akan memakai teori tindak tutur ilokusi asertif dari Searle, yang di mana ia mengatakan dalam Tarigan bahwa dalam tindak tutur asertif ini adalah tindakan penutur yang melibatkan kebenaran atas proposi dari tuturannya tersebut, maksudnya adalah tindak tutur ini terjadi pada saat penutur menuturkan suatu tuturan yang ia yakini kebenarannya oleh karena itu mengapa tindak tutur ini melibatkan penutur dengan kebenaran proposi tuturannya. Selain itu juga ada 7 fungsi yang diklasifikasi yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

2.4 keaslian penelitian

Dalam subbab keaslian penelitian ini peneliti akan memperlihatkan kepada pembaca perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang mengkaji kajian yang sama dengan penelitian ini misalnya dari segi pemakaian teori, objek, sumber data dan lain-lain.

Pada penelitian ini peneliti menjadikan tindak tutur ilokusia asertif dalam serial *Netflix* yang berjudul *The Silent Sea* untuk dijadikan objek dalam penelitian ini. Hampir sama dengan penelitian terdahulu yang juga menjadikan tindak tutur ilokusi asertif sebagai objek dalam penelitian, tetapi ada sedikit perbedaan dalam hal itu seperti halnya pada penelitian terdahulu yang berupa skripsi yang ditulis oleh Fitri Astuti pada tahun 2018 yang berjudul *tindak tutur asertif dalam film Belle et*

Sebastien karya Nicolas Vanier. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur asertif tetapi pada penelitian tersebut menggunakan objek film yang berbahasa Prancis, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan serial yang berjumlah 8 episode yang berbahasa Korea. Selain penelitian Fitri Astuti ada juga penelitian kedua yang ditulis oleh Rizka Adlina Veriza, iasama-sama mengkaji tindak tutur asertif dalam percakapan bahasa Korea juga tetapi berbeda dengan penelitian ini karena ia bukan mengambil data dari film melainkan pada pidato presiden Moon Jae In pada KKT antar Korea 2018 sebagai representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara. Selain berbeda dalam objeknya, penelitian tersebut juga memakai teori tindak tutur asertif yang berbeda dengan teori ini, jika penelitian ini menjadikan teori tindak tutur yang didefinisikan oleh Searle sedangkan pada penelitian Rizka Adlina Veriza memakai 2 teori yaitu teori tindak tutur ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle dan klasifikasi kata kerja asertif menurut Jang.

Selanjutnya adapula perbedaan dari penelitian ketiga berupa jurnal internasional yang ditulis oleh Assist. Prof. Dr. Hussain Hameed Ma'yuuf dan Hayder Hameed Ghitheeth yang berjudul *directive and assertive speech acts in selected covid 19 news*. Pada penelitian tersebut cukup berbeda, jika pada penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi asertif saja sedangkan pada penelitian Assist. Prof. Dr. Hussain Hameed Ma'yuuf dan Hayder Hameed Ghitheeth tidak hanya mengkaji tindak tutur asertif saja melainkan mengkaji tindak tutur direktif dalam pemberitaan tentang Covid19. Selain itu teori yang dipakai oleh kedua penelitian juga berbeda jika penelitian sebelumnya meneliti berdasarkan teori 6 tindak tutur kreidler's, dan memfokuskan kepada tindak tutur direktif dan asertifnya saja, sedangkan penelitian ini memakai

teori tindak tutur ilokusi asertif yang dikemukakan oleh Searle. Yang terakhir ada perbedaan dari jurnal bahasa Korea yang ditulis oleh Jeong Kyeong-Suk pada tahun 2014 tentang Korean Final suffixes-ney. Pada penelitian tersebut berbeda dengan skripsi ini, jika pada skripsi ini akan mengkaji tuturan-tuturan tindak tutur asertif dalam serial *Netflix The Silent Sea*, pada penelitian Jeong Kyeong-Suk meneliti tentang sufiks akhiran dalam kalimat bahasa Korea dan tindak tutur asertif sedangkan Jika dalam skripsi ini akan diperlihatkan tuturan tindak tutur asertif dalam serial *The Silent Sea* lengkap dengan penjelasan makna serta konteksnya, pada penelitian Jeong dia seperti membuktikan dan memberitahukan kepada pembaca jurnalnya bahwa pada sufiks akhiran dalam bahasa Korea pada kalimat deklaratif ‘-ta’ dan ‘-ney’ itu pada dasarnya mengungkapkan tuturan asertif menyatakan dan keinformasian.

